

**LAPORAN HIBAH KOMPETITIF INTERNAL
PROGRAM IPTEKS BAGI MASYARAKAT
(I_bM)**



**PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK USAHA
PEMUDA SEPATU BANG KODIR
(Kampung Kauman Kecamatan Bangil)**

Tim:

Nanang Shonhadji (0731087601)

Haryadi Yutanto (0712048001)

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
JANUARI 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : Program Pengabdian Masyarakat Kelompok Usaha Pemuda Sepatu
BANG KODIR**

1. Mitra Program	: Kelompok Usaha Pemuda “Sepatu BANG KODIR”
2. Ketua Tim Pengusul	
a. Nama	: Nanang Shonhadji.
b. NIP	: 36040222
c. Jabatan/Golongan	: Lektor Kepala/III.b
d. Jurusan/Fakultas	: S1 Akuntansi
e. Perguruan Tinggi	: STIE Perbanas Surabaya
f. Bidang Keahlian	: Akuntans Manajemen
g. Alamat Kantor/Telp/Faks/E-mail	: Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya (031) 5947151
h. Alamat Rumah/Telp/Faks/E-mail	: Perum Palm Spring Regency A 59 Surabaya (0856 –55250978)
3. Anggota Tim Pengusul	
a. Jumlah Anggota	: Dosen 1 orang,
b. Nama Anggota I/bidang keahlian	: Hariadi Yutanto Web design dan sistem informasi manajemen
c. Mahasiswa yang terlibat	: Akuntansi dari UKM Komtif : 2 orang
4. Lokasi Kegiatan/Mitra	
a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan)	: Kauman Kecamatan Bangil
b. Kabupaten/Kota	: Pasuruan
c. Propinsi	: Jawa Timur
d. Jarak PT ke lokasi mitra (km)	: 30 km (1,5 jam perjalanan darat)
5. Luaran yang dihasilkan	: - Pemahaman dan keterampilan Menyusun pembukuan dan Aplikasi Activity Based Costing serta Model Pemasaran on Line
6. Jangka waktu Pelaksanaan	6 Bulan
7. Biaya Total	: Rp. 12.500.000,-

Menyetujui,
Ketua PPPM STIE Perbanas Surabaya

Surabaya, 1Februari 2016
Ketua Tim

Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani
36900082

Nanang Shonhadji SE., M.Si., Ak
36940222

PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT KELOMPOK USAHA PEMUDA SEPATU BANG KODIR

Oleh :

Nanang shonhadji

Hariadi Yutanto

Ringkasan

Program pengabdian masyarakat ini diawali dari fenomena karakteristik budaya dan sosio spiritual masyarakat Bangil khususnya para pemuda angkatan kerja untuk memberdayakan diri di Kampung Kauman Kecamatan Bangil dengan mulai merintis usaha yang tidak jauh dari citra dan karakteristik Kota Bangil tersebut sebagai Kota Santri dan Kota Bordir. Berawalkan dari sebuah kesamaan pikiran tersebut beberapa pemuda yang peduli terhadap perkembangan Sumber Daya Manusia dan perlunya industri usaha kreatif maka muncullah ide untuk membuat suatu bentuk produk kerajinan sepatu Bordir. Namun dalam perjalanannya beberapa kendala di temui seperti: Belum memiliki perencanaan bisnis yang jelas., lemahnya manajemen keuangan dan pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Masih kurangnya motivasi bisnis untuk pengembangan usaha. Hal ini berakibat kegiatan usaha berjalan secara stagnan tanpa ada upaya untuk pengembangan skala usaha yang lebih besar dan belum mampu memanfaatkan teknologi informasi berbasis internet untuk mengoptimalkan strategi pemasaran.

Kata Kunci : Program Pengabdian Masyarakat, pelatihan, pembinaan, pendampingan, Sepatu Bordir, Bangil

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Peran pemuda dalam pembangunan sangat penting karena dianggap berada dalam usia yang produktif untuk menunjang berbagai aktivitas pembangunan di berbagai sektor. Dengan jumlah hampir 40 juta jiwa, pemuda dapat menentukan arah kemajuan bangsa ke depan, sehingga berbagai kebijakan harus dapat menunjang pemberdayaan pemuda agar lebih produktif dalam berbagai bidang. Sebagian pemuda memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan memperoleh bekal di masa depan, sebagian lagi menghadapi kenyataan tidak mengenyam pendidikan tinggi atau bahkan putus sekolah. Sebagian pemuda dapat diserap di pasar tenaga kerja, dan sebagian lagi tersisih dari persaingan dan menjadi kelompok yang statis. Tidak sedikit pula yang terjun dalam dunia usaha dari mulai yang kecil sampai besar. Pilihan untuk masuk tenaga kerja formal memiliki kecenderungan yang kuat, sementara yang terjun dalam bidang kewirausahaan masih sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kelompok pengangguran pada usia produktif.

Pendidikan secara formal untuk menggiring pemuda pada kewirausahaan belumlah cukup. Pendidikan yang ada sekarang belum mendukung dalam menciptakan wirausahawan baru, atau dalam membangun kemandirian pemuda melalui kegiatan wirausaha. Pemerintah telah mengupayakan pemberdayaan kewirausahaan pemuda dengan melibatkan berbagai pihak seperti Kementrian Pemuda dan Olahraga, Ditjen PNFI, Perguruan Tinggi termasuk BUMN untuk memfasilitasi pelatihan dan pembiayaan. Dampak yang diharapkan adalah terjadi sinergitas antar berbagai pihak dalam mendorong pengembangan kewirausahaan pemuda. Inisiatif dari berbagai pihak patut dihargai. Tapi yang lebih perhatian adalah bagaimana kelompok-kelompok pemuda memiliki inisiatif untuk mengembangkan kemandiriannya di masyarakat melalui kegiatan usaha yang produktif. Tidak terkecuali, kelompok pemuda yang memiliki kreativitas seperti di Kecamatan Bangil ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra

Bangil adalah kota kecil antara jalur Surabaya - Pasuruan, dengan mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, namun kota ini juga dihuni oleh orang-orang dari berbagai suku, mulai dari Madura, Arab, Tionghoa dan Banjar. Pola budaya yang bercirikan spiritual yang tinggi dengan budaya yang masih menjunjung tinggi kearifan budaya lokal menunjang suasana kehidupan masyarakat yang tentram, aman dan berbudaya Islami. Kondisi inilah yang sangat menunjang percepatan roda perekonomian di kecamatan Bangil sehingga banyak kantor pemerintahan yang sebelumnya di pusatkan di Kota Pasuruan pada akhirnya harus dipindahkan ke Kota Bangil, salah satunya Kantor Dinas Industri Perdagangan dan UMKM Kota Pasuruan yang telah membangun sentra industri Bordir di Kecamatan Bangil ini (Republika, 7 November 2014).

Mengacu pada karakteristik budaya dan sosio spiritual masyarakat Bangil tersebut maka, upaya untuk memberdayakan diri dirasakan pula oleh kelompok pemuda di Kampung Kauman Kecamatan Bangil. Kelompok pemuda ini mulai merintis usaha yang tidak jauh dari citra dan karakteristik Kota Bangil tersebut sebagai Kota Santri dan Kota Bordir. Berawalkan dari sebuah kesamaan pikiran tersebut beberapa pemuda yang peduli terhadap perkembangan Sumber Daya Manusia dan perlunya industri usaha kreatif maka muncullah ide untuk membuat suatu bentuk produk kerajinan sepatu Bordir.

Aspek bahan baku sepatu bordir banyak diperoleh dari wilayah Surabaya dan Sidoarjo, seperti kain kasa, sol, busa dan benang pintal. Motif dan desain sepatu juga banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan budaya lokal setempat yang memadukan filosofi motif batik dan motif Timur Tengah.

Bahan baku limbah yang bersifat curah juga mudah di dapat dari beberapa industri tekstil yang berda di wiyah Pasuruan seperti easterntex dan industri manufactur yang terdapat di *Pasuruan Industri Estate Rembang* (PIER). Adanya industri besar ini juga sangat membantu motvasi dan inovasi kelompok pemuda yang ingin memproduksi sepatu bordir. Oleh arena itu, aspek bahan baku untuk usaha ini relatif lebih siap dan mudah diperoleh.

Aspek sarana infrastuktur produksi dan penjualan sepatu bordir Bangil sampai dengan saat ini terus mendapat respon positif dari pembeli. bahkan untuk sekarang ini pembeli tidak hanya berasal dari wilayah jawa Timur saja namun juga sudah merambah ke luar jawa timur bahkan ke luar pulau jawa. Dukungan dari pemerintah daerah juga sudah nyata yaitu melalui program BANG KODIR (Bangil Kota Bordir) menjadi sangat menarik untuk dipelajari. Di Bangil telah ada sentra kerajinan bordir. Secara teratur dan terencana, para UKM di sentra tersebut di dorong untuk terus menerus meningkatkan kualitas produknya, agar mampu bersaing dengan produk bordir dari daerah lain, seperti Malang dan Tasikmalaya. Melalui program Bang Kodir, upaya promosi baik di dalam negeri maupun luar negeri terus digalakkan. Jadi tidak heran bila saat ini produk sepatu bordir Bangil telah menjadi salah satu alternatif pilihan wira usaha bagi penduduk usia angkatan kerja. Keberadaan sentra Bordir di Bangil tersebut sangat jelas telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi para banyak orang, sekaligus menjadikan orang tidak perlu berbondong-bondong mencari kerja ke Surabaya. Dengan demikian aspek infrastruktur untuk menunjang pemasaran dan produksi untuk produk sepatu bordir ini sudah siap dan tidak terkendala. Begitu juga dengan aspek teknis dengan memiliki identitas sebagai daerah pusat bordir dengan lokasi yang mudah dijangkau telah mendukung. Oleh karena itu, nantinya dari Bangil, mereka mampu mengendalikan bisnis bordirnya di kota-kota besar.

Kelompok usaha pemuda yang dikoordinir oleh Mas Rifki ini memiliki anggota yang tersebar di wilayah Kauman, Gempeng, Kersikan dan Pogar kecamatan Bangil. Kelompok ini tetap berkomitmen untuk tetap melakukan inovasi dan memproduksi sepatu bordir khas Kota Bangil. Kehadiran kelompok dan usaha mereka memberikan bukti nyata bagi masyaakat sekitar untuk menjadi

tenaga borongan membordir, burci dan ngemal yang tentunya akan meningkatkan pendapatan dan taraf kesejahteraan bagi lingkungan masyarakatnya. Vitalitas usaha sepatu bordir ini juga dirasakan oleh ibu-ibu yang sebagaian besar menjadi karyawan lepas (tenaga honorer) guna membantu perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang memang harus mereka lakukan seiring dengan keyakinan syariah pada lingkungan masyarakat Bangil yang religius bahwa wanita adalah penjaga “harta” suami di rumah.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa untuk wilayah Kecamatan Bangil setidaknya terdapat empat pengusaha sepatu bordir yang masing-masing memiliki tenaga kerja honorer yang berasal dari warga masyarakat sekitar usaha sebanyak 10-20 orang (lihat Gambar 2 berikut ini). Kehadiran usaha sepatu bordir ini sangat diharapkan oleh masyarakat selain mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar juga dirasakan sebagai motivasi psikologis bagi pemuda yang masuk dalam usia angkatan kerja bahwa peluang menjadi wirausaha dan pebisnis mandiri dalam bidang kerajinan sepatu bordir masih sangat terbuka lebar.



Gambar 2 Keterlibatan Masyarakat dalam Usaha Sepatu Bordir

Namun, demikian aspek geografis dan kultur budaya masyarakat yang masih mempertahankan nilai tradisi yang konservatif disertai dengan masih rendahnya kualitas pengetahuan akuntansi dan teknologi informasi juga

berdampak pada kendala yang mereka hadapi yang cukup mengganggu perkembangan usahanya. Keterampilan teknis dalam pembuatan sepatu bordir yang dimiliki oleh kelompok usaha realitasnya sudah mencukupi untuk pengembangan yang lebih kepada usaha bisnis yang lebih besar. Akan tetapi, seperti halnya kelompok usaha pemuda di tempat lain, permasalahan utama yang sering muncul adalah yang berkaitan dengan aspek bisnis seperti manajemen keuangan bisnis yang masih tradisional dan lemahnya pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat strategi pemasaran produk. Oleh karena itu peranan institusi perguruan tinggi seperti STIE Perbanas untuk membantu menjembatani sekaligus menjadi mitra untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok usaha sepatu bordir sangat diharapkan oleh kelompok ini. Keberadaan kelompok pengusaha sepatu bordir 'Bang Kodir' ini juga memberikan peluang bagi STIE Perbanas Surabaya untuk menjadikan mitra dalam program pengabdian masyarakat dalam jangka menengah dan berjenjang sehingga apa yang menjadi *road map* aktivitas program pengabdian masyarakat STIE Perbanas dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi tersebut, maka kami mengusulkan program pengabdian masyarakat dengan judul: **Program Pengabdian Pada Kelompok Usaha Sepatu BANGKODIR di (Kampung Kauman Kecamatan Bangil)**

1.2. Permasalahan Mitra

Kelompok usaha Sepatu Bang Kodir telah berjalan selama 3 tahun. Sebagaimana halnya kelompok usaha pemuda yang berkarakter dinamis, disianya yang relatif masih muda kelompok usaha ini telah berperan dalam pengembangan diri pemuda melalui kegiatan kewirausahaan. Perannya telah dirasakan tidak hanya oleh pemuda sendiri tetapi oleh masyarakat sekitar karena berhasil dalam menciptakan aktivitas yang produktif dan mampu meningkatkan perekonomian. Di sisi lain kehadirannya juga diharapkan dapat memutus mata rantai kegiatan negatif pemuda yang saat ini menjadi masalah bersama masyarakat.

Usia 3 tahun bukanlah sebentar jika kelompok usaha memiliki target pengembangan usaha. Usia seperti diharapkan harus mampu menciptakan usaha

bisnis yang lebih mapan untuk menopang ekonomi keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, permasalahan sering muncul sebagaimana halnya kelompok usaha pemuda di tempat lain, baik yang berkaitan dengan manajemen keuangan bisnis dan kelemahan dalam pemanfaatan teknologi informasi juga aspek lain yaitu motivasi kewirausahaan yang tahan banting.

Berikut ini adalah hasil identifikasi kami terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra pada kelompok usaha sepatu BANG KODIR Kecamatan Bangil dilihat dari berbagai sudut pandang yang relevan.

1. Belum memiliki perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan.
2. Manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik..
3. Masih kurangnya motivasi bisnis untuk pengembangan usaha. Hal ini berakibat kegiatan usaha berjalan secara stagnan tanpa ada upaya untuk pengembangan skala usaha yang lebih besar.
4. Belum mampu memanfaatkan teknologi informasi berbasis internet untuk mengoptimalkan strategi pemasaran.

BAB 2.

TARGET DAN LUARAN

Berdasarkan analisis situasi dan masalah tersebut, maka target dan luaran dari pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi berwirausaha mitra baik secara individu maupun secara kelompok, luaran yang dihasilkan adalah terbentuknya mental dan jiwa motivasi sebagai pengusaha yang handal, kuat dan pantang menyerah
2. Meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen keuangan. Sebagai bentuk keluarannya adalah kemampuan wirausahawan untuk membuat laporan keuangan usaha yang baik.
3. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam membuat media promosi dan strategi pemasaran. Luarannya adalah dihasilkan model media promosi baik cetak maupun media di Internet.

BAB 3.

METODE PELAKSANAAN

Pada bab ini diinformasikan tentang metode pelaksanaan kegiatan disertai dengan penjelasan terhadap solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini:

3.1. Prosedur Penentuan Kegiatan Prioritas untuk Mengatasi Permasalahan

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini akan ditawarkan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program pengabdian masyarakat ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Assesment; 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan; 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi; 5) Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan; 6) Tahap Evaluasi; serta 7) Tahap Terminasi.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini memang dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan kelompok pemuda dalam bidang kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan yang menitikberatkan kepada pengembangan usaha. Metode pelaksanaan program berdasar skala prioritas urutan yang disepakati dengan mitra dan memperhatikan kesinambungan dampak dan luaran program pengabdian masyarakat ini maka disusunlah agenda aktivitas prioritas sebagai berikut: (1) diskusi motivasi dan pelatihan produksi atau pembuatan sepatu bordir, (2) Pelatihan pembuatan media promosi *via web*, (3) pendampingan pembauatan sistem informasi akuntansi. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program pengabdian masyarakat ini.

3.2. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Berikut ini adalah deskripsi setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh tim selama kegiatan pengabdian Masyarakat dengan mitra.

1. Entrepreneurship Motivation

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu pada bulan Agustus 2015 di Rumah Bapak Rifki. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi motivasi wirausaha dalam bentuk tukar pengalaman dengan usahawan muda yang sukses untuk meningkatkan gairah wirausaha pemuda mitra. Pemateri yang diundang pada kegiatan ini adalah seorang Pengusaha Muda dari Bangil yang bernama mas Rifki yang memiliki usaha dalam bidang konveksi dan sepatu Bordir di kalirejo Kecamatan Bangil. Kegiatan ini dihadiri oleh pemuda yang berada di daerah setempat. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun *mindset* wirausaha bagi mitra usaha sehingga dapat menumbuhkan motivasi wirausaha yang handal, ulet, kuat dan tahan banting guna mendukung pengembangan usaha mitra itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif untuk mengungkap permasalahan dan potensi usaha yang dapat dikembangkan oleh mitra maupun kelompok usaha pemuda yang lainnya.

2. Pelatihan manajemen keuangan usaha

Kemampuan para mitra wirausaha dalam merancang laporan keuangan sangat diperlukan agar proses pelaksanaan bisnis bisa berjalan dengan efektif. Laporan keuangan dengan standar akuntansi ETAP maupun modifikasinya yang lebih sesuai dengan karakteristik UMKM juga diperlukan bagi wirausahawaan. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam kegiatan bisnis paling tidak dapat mencatat arus kas dari proses usaha. Kegiatan ini dilaksanakan secara khusus untuk membina dan membekali kelompok usaha agar mampu mengelola keuangan. Pengenalan dan pembuatn sistem informasi akuntansi merupakan fokus agenda dalam kegiatan ini.

3. Pelatihan dan pendampingan strategi marketing dan promosi

Marketing merupakan aspek bisnis yang sangat penting. Aspek ini meliputi branding, differentiation, promotion dan positioning. Strategi marketing yang akan dibangun dalam program pengabdian masyarakat ini adalah membuat *situs web* beserta *content* yang menarik dan mudah diakses untuk mengenalkan

produk sehingga dapat dilakukan pemasaran *on line* agar dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan media promosi berbasis web ini maka teknis pelaksanaan dalam tim di pandu oleh tenaga ahli yang telah disediakan oleh tim pengusul yaitu Bapak Yutanto agar proses pembelajaran menjadi lebih fokus.

BAB 4

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

4.1 Kualifikasi Tim Pelaksana

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat Program Pengabdian Masyarakat pada Kelompok Usaha Pemuda Sepatu Bang Kodir (Kampung Kauman Kecamatan Bangil) merupakan dosen yang memiliki keahlian yang memadai dan telah berpengalaman dalam bidangnya untuk membantu permasalahan mitra. Ketua tim merupakan dosen program studi S1 akuntansi di STIE PERBANAS surabaya yang mengajar dan menekuni bidang ilmu akuntansi. Ketua Tim juga telah melakukan banyak penelitian dan pengabdian masyarakat baik yang di danai oleh internal PPM STIE Perbanas maupun dari dikti.

Di sisi lain anggota tim merupakan dosen yang menekuni dan mengembangkan Ilmu sistem informasi manajemen yang banyak membantu kendala mitra terkait dengan strategi promosi dan networking berbasis web (internet). Anggota peneliti juga seringkali dimintai bantuan teknis terkait dengan kendala sistem informasi oleh beberapa mahasiswa maupun pengguna sistem informasi berbasis web. Pengabdian ini dilakukan pada kelompok mitra yang berwira usaha membuat sepatu bordir di kecamatan Bangil. Proses komunikasi antara tim pengusul dengan mitra dilakukan secara intensif sesuai dengan agenda dan kebutuhan. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat merancang model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Assesment; 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan; 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi; 5) Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan; 6) Tahap Evaluasi; serta 7) Tahap Terminasi. Untuk melaksanakan pengabdian ini maka diadakan musyawarah dan perencanaan bersama Ttim, untuk merancang pentahapan pelaksanaan yaitu antara lain tahap :studi kelayakan pada Mitra, Pelaksanaan dan Evaluasi Hasil.

BAB 5 PELAKSANAAN

5.1 Anggaran Biaya

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memerlukan bahan dan alat-alat Dalam menunjang kegiatan tersebut, Sehingga diperlukan adanya anggran biaya yang secara lengkap dijelaskan dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Anggran Biaya Pengabdian Masyarakat

No	Spesifikasi	Jumlah (frekuensi)	Satuan	Harga Satuan (Rp.)	Harga Total (Rp.)
1	Honor				
	Ketua Tim	1 x 40 jam	orang	45.000	1.800.000
	Anggota 1	1 x 30 jam	orang	45.000	1.350.000
	Pembicara dan pengisi materi pelatihan	4	sesi	400.000	1.600.000
	Total				4.750.000
2	Bahan habis pakai				
	Busa Kasa	1	gulung	200.000	200.000
	karet	5	pasang	30.000	150.000
	kain Bordir motif	3	set	50.000	150.000
	Instrument Promosi berbasis web	1	unit	1.950.000	1.950.000
	lem fox	1	kaleng	150.000	150.000
	Total				2.600.000
3	Peralatan Penunjang Kegiatan				
	spanduk	1	unit	200.000	200.000
4	Perjalanan				
	Sewa kendaraan ke tempat mitra untuk koordinasi pelaksanaan kegiatan dan persiapan pelaksanaan kegiatan	1	unit	350.000	350.000
	sewa kendaraan luar kota pelatihan sesi pelatihan manajemen motivasi bisnis dan manajemen keuangan usaha	1	unit	350.000	350.000

	Sewa kendaraan luar kota pelatihan sesi perencanaan bisnis dan pendampingan strategi marketing dan promosi berbasis web	1	unit	350.000	350.000
	Sewa kendaraan luar kota untuk melakukan monitoring dan evaluasi	1	unit	350.000	350.000
	Transport peserta pelatihan	3	2 kali	100.000	600.000
	Total				2.000.000
5	Biaya Pelatihan				
	Konsumsi Peserta	30	paket	25.000	750.000
	Penggandaan Makalah	125	lembar	200	25.000
	souvenir	5	unit	25.000	125.000
	sewa tempat pertemuan	1	kali	250.000	250.000
	Total				1.150.000
6	Pembuatan proposal				
	Penggandaan Laporan	5	exemplar	50.000	250.000
7	Dokumentasi				
	Photo + cuci cetak	1	paket	200.000	200.000
	Total				450.000
8	Publikasi				5.000.000
9	Pajak Honorarium	15%		4.750.000	712.500
10	Pajak non Honorarium	5%		12.750.000	637.500
TOTAL					17.500.000

5.2 Jadwal Kegiatan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan selama Lima Bulan, sesuai dengan jadwal yang telah dibuat seperti Tabel 1.5 di bawah ini.

Tabel 1.5 Jadwal kegiatan Pengabdian Masyarakat

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q
1		Waktu (Bulan)															
2		JULI-AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER			
3	Keterangan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
4	Tahap Persiapan																
5	Tahap Assesment																
6	Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan																
7	Tahap Pemformulasian Rencana Aksi																
8	Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan																
9	Pelatihan sesi Entrepreneurship Motivation dan penyusunan rencana bisnis																
10	Pelatihan sesi Pelatihan manajemen keuangan usaha dan networking baik untuk kepentingan pendanaan																
11	Pelatihan sesi Pelatihan penguasaan perangkat lunak dan Pelatihan dan pendampingan strategi marketing																
12	Tahap Evaluasi																
13	Tahap Terminasi																
14	Pembuatan laporan akhir																

SURAT PERNYATAAN KETUA PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Shonhadji, SE,M.Si,Ak.

NIDN : 0731087601

Pangkat / Golongan : Penata/IIIb

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal pengabdian masyarakat saya dengan judul: Program Pengabdian Masyarakat pada Kelompok Usaha Pemuda Sepatu Bang Kodir (Kampung Kauman Kecamatan Bangil) untuk tahun anggaran **2015** bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Bendahara STIE Perbanas Surabaya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 07 Juli 2015

Mengetahui

Yang menyatakan,

Ketua Lembaga,

Dr.Dra.Ec. Rr. Iramani,M.Si
36900082

Nanang Shonhadji, SE, M.Si,Ak
36940222

DAFTAR PUSTAKA

- DP2M Dikti (2013). *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat 2013*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Rohaniyah, Suci (2011). *Pola Pemberdayaan Pemuda dengan pelatihan manajemen terpadu*. Rosdakarya Bandung
- PPPM STIE Perbanas (2011). *Pedoman Penelitian dan Pngabdian pada Masyarakat*.

ANALISIS HASIL KEGIATAN

a. Pendampingan dan Diskusi Motivasi wirausaha

Motivikasi umum yang dimiliki oleh personil usaha sepatu bordir ini adalah ingin memiliki penghasilan dan pemberdayaan pemuda lokal disekitar wilayah usaha mereka. Berawal dari kumpulan pemuda ini kemudian terbentuklah kelompok usaha pemuda yang bergerak di bidang pembuatan sepatu bordir. Untuk menjadikan usaha yang lebih matang dan besar tidak hanya cukup memiliki motif untuk memperoleh penghasilan karena itu akan menjebak kelompok usaha ini dalam putaran bisnis yang tidak berkembang.

Kegiatan awal yang dilakukan untuk menyentuh aspek motivasi usaha yang dilakukan adalah kegiatan taining wirausaha untuk materi motivasi wirausaha. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu kedua di Bulan Agustus di rumah bapak rifki dalam bentuk diskusi yang bertemakan motivasi. Kegiatan ini dihadiri oleh 4 orang pemuda yang merupakan anggota kelompok pemuda dalam sepatu “Bang Kodir”.

b. Manajemen kelembagaan dan personalia

Seperti halnya kelompok usaha kecil dan menengah, faktor individu masih dianggap menonjol dalam menentukan model kelembagaan dan pengaturan personalia. Namun dengan kemampuan yang dimiliki oleh 4 orang anggota ini, proses produksi pembuatan sepatu bordir diharapkan dapat dikuasai. Hal ini bisa diatasi jika produk yang dikembangkan tidak banyak dan tidak didesak oleh waktu, tetapi jika produk yang dikembangkan cukup kompleks dan banyak serta waktu pengerjaan sesuai dengan pesanan pada waktu yang mendesak, maka biasa menggunakan tenaga luar atau personil yang kurang aktif untuk membantu menyelesaikan proses produksi. Selama kegiatan IbM berlangsung, dilakukan rasionalisasi tugas dan tanggung jawab masing-masing personil agar proses produksi bisa lebih baik. Namun demikian target dalam pengabdian masyarakat ini adalah mempersiapkan anggota Bang Kodir terlebih dahulu agar mereka menguasai dalam produksi sepatu bordir.

c. Pendampingan Praktik Pembuatan Sepatu Bordir.



Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini peserta dijelaskan dan diajarkan secara praktis untuk membuat sepatu bordir. Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat berikut ini sekilas proses pembuatan sepatu bordir yang dilakukan secara manual (home made) karena sepatu bordir ini termasuk dalam kategori home industri.

Bahan-bahan :

1. Kain satin - tempat motif bordir
2. Kain TWD (Kain Taiwan)
3. Kain Katun à mudah menyerap keringat
4. Solex
5. Pelapis imitasi
6. Eva/Spons
7. Sol merek Charlie: dari bahan karet à tidak licin
8. Lem merk Fox Prima D
 - a. Proses Upper (bagian Atas sepatu)

Bahan 1,2,3 dimanufactur atau ditempelkan menjadi satu (berlapis-lapis) dengan lem berbasis air (latex) dan dijahit
 - b. Proses Lower (SOL)

Upper dimanufaktur dengan bahan 4,5,6,7 dan ditempelkan dengan menggunakan lem Fox prima D

Namun demikian Pak Rifki juga menekankan informasi bahwa untuk komposisi kepekatan lem tergantung dengan cuaca dimana sepatu akan dipasarkan. Komposisi dan pemilihan lem merek Fox prima D yang dipakai saat ini – karena yang paling cocok dengan suhu dan cuaca di Indonesia pada umumnya.



Keterampilan produksi yang dimiliki oleh anggota dan peserta dianggap cukup menunjang terhadap proses produksi sepatu bordir jika mereka telah menguasai teknik dan lancar dalam melakukan setiap aktivitas pada setiap tahapan pembuatan sepatu bordir tersebut.

Pembuatan sepatu bordir memang butuh keahlian khusus, tidak sembarang orang bisa melakukannya. tidak hanya asal memasang lem dan tempel sol, tetapi memang ada beberapa step yang pembuatannya butuh kemampuan dan keahlian khusus. sebagai contoh pengrajin kami mempunyai trik khusus dalam meracik lem oplosan sangat kuat sehingga terciptalah sepatu bordir yang kuat, tidak mudah lekang dan tahan cuaca.



Pemotongan sol sesuai ukuran



Pengamplasan sol agar lem bisa merekat kuat



pemasangan sol dan penjadian sepatu bordir, dikerjakan oleh pengrajin sepatu bordir yang berpengalaman



Hasil jadi, sangat cantik dengan body yang menyesuaikan kaki, sehingga nyaman dipakai dan tidak terasa sakit saat berjalan.



Aktivitas akhir adalah pengguntingan sisa benang bordiran untuk menjaga kualitas agar rapi sekaligus pengecekan kualitas barang sebelum dipacking

Pendampingan Pembuatan sistem informasi akuntansi

Berkaitan dengan manajemen keuangan, ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu sumber pendanaan, perencanaan keuangan, manajemen pemasukan dan pengeluaran. Pengembangan manajemen keuangan diarahkan agar agar kelompok usaha memiliki sistem pengelolaan keuangan yang standar sehingga bisa dijadikan dasar pendanaan kepada pihak lain.

Selama ini, ada beberapa sumber pendanaan yang digunakan, yaitu bank, dana PNPM serta modal sendiri yang dikembangkan. Karena produksi lebih

menitikberatkan kepada barang-barang berdasarkan pesanan, maka sumber pendanaan dari pihak bank dan sumber dan luar lainnya tidak diperlukan. Laporan keuangan yang tersedia memang baru laporan kas. Selama kegiatan IbM, mereka dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan manajemen keuangan dengan tujuan agar manajemen keuangan yang baik dapat menunjang produktivitas usaha.

Pendampingan Manajemen pemasaran

Selama kegiatan IbM, kelompok usaha bisnis telah didorong untuk mulai membuka diri untuk melakukan promosi lebih intensif dengan mengembangkan media promosi seperti brosur yang disebarakan kepada target pelanggan seperti instansi, sekolah atau melalui pelanggan yang telah ada. Untuk pemasaran produk sablon dan percetakan dianggap sudah cukup baik karena telah lama dikenal sebagai sentra percetakan dan sablon. Namun untuk produk handycraft, pemasaran dianggap belum berjalan dengan baik. Sehingga dalam beberapa tahun ini, proses pemasaran handycraft lebih diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan souvenir pernikahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan laporan kegiatan yang telah dipaparkan, berikut ini beberapa kesimpulan yang bisa dihasilkan.

1. Kegiatan pelatihan motivasi wirausaha mampu meningkatkan jiwa *entrepreneurship* para pemuda sebagai upaya menunjang kegiatan pengembangan kelompok usaha sepatu Bang Kodir.
2. .
3. Kegiatan Pengabdian masyarakat dalam pendampingan pembuatan sepatu bordir telah mampu memberikan bekal keahlian dan potensi usaha bagi kelompok pemuda untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih mandiri dan berskala besar.
4. Kegiatan pendampingan dalam mengelola keuangan telah meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan.

5. Kegiatan promosi dan pengembangan jaringan pemasaran telah dijadikan sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan volume produksi kelompok usaha pemuda "Sepatu Bang Kodir". Pengembangan *networking* dengan pihak lain untuk membangun kerjasama bisnis telah dilakukan untuk peningkatan pemasaran dan pendanaan.

Saran

Berdasarkan deskripsi laporan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (IbM) yang diselenggarakan oleh tim dosen STIE Perbanas, berikut ini adalah saran-saran untuk semua pihak.

1. PPPM STIE Perbanas diharapkan terus mendorong program-program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi selain itu juga diharapkan dapat mengembangkan program-program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi yang mampu mengintegrasikan hasil penelitian dengan prakteknya di lapangan serta melibatkan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaannya.
2. Mendorong terus peningkatan manajemen usaha untuk mengembangkan pencapaian hasil yang lebih tinggi.

Lampiran. Publikasi

Local Wisdom as Specific Characteristics Strengthening of Products Value of Shoe Embroidery "Bang Kodir": Phenomenon Study on Youth Business Group

Nanang shonhadji
nanang@perbanas.ac.id

Hariadi Yutanto
antok@perbanas.ac.id

Abstract

This study aimed to describe the phenomenon of youth groups to develop business ventures shoes are loaded with the values of local wisdom and spiritual attached to Bangil society Pasuruan. This shoes business group in the end able to penetrate the markets of Southeast Asia and even the Middle East. Phenomenological research methods used in this study with research sites in the shoes business group “Bang Kodir” (Bangil Kota Bordir). Inductive data obtained with an open and in-depth interviews in a few key informants. Results of the study revealed that the youth group has managed to take advantage of local wisdom and religious values as the hallmark in making the contour and texture of shoes that are not only aesthetically unique art, but also can improve the marketability of the products to global customers. Some constraints was a challenged for this young business group to increase sales and improve financial management has also become a part of the findings in this study. In addition the findings of this study also revealed that the group has become the embryo for the birth of a new entrepreneur who are ready to fight in the domestic and global market as a value of the social responsibility accounting.

Keywords: Accounting for social accountability, local wisdom, phenomenology, training and production.

1. Pendahuluan

Peran pemuda dalam pembangunan sangat penting karena dianggap berada dalam usia yang produktif untuk menunjang berbagai aktivitas pembangunan di berbagai sektor. Jumlah populasi pemuda yang mencapai hampir 42 juta jiwa ini, maka pemuda dapat menentukan arah kemajuan bangsa ke depan. Oleh karena itu, Pemerintah harus menerapkan kebijakan yang dapat menunjang pemberdayaan pemuda agar lebih produktif dalam berbagai bidang (Rohaniyah, 2011). Sebagian pemuda memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan memperoleh bekal di masa depan, sebagian lagi menghadapi kenyataan tidak mengenyam pendidikan tinggi atau bahkan putus sekolah. Sebagian pemuda dapat diserap di pasar tenaga kerja, dan sebagian lagi tersisih dari persaingan dan menjadi kelompok yang statis. Tidak sedikit pula yang terjun dalam dunia usaha dari mulai yang kecil sampai yang besar. Pilihan untuk masuk tenaga kerja formal memiliki kecenderungan yang kuat, sementara yang terjun dalam bidang kewirausahaan masih sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kelompok pengangguran pada usia produktif (Hodidjah, 2011).

Pendidikan secara formal untuk menggiring pemuda pada kewirausahaan belumlah cukup. Pendidikan yang ada sekarang belum mendukung dalam menciptakan wirausahawan baru, atau dalam membangun kemandirian pemuda melalui kegiatan wirausaha. Pemerintah telah mengupayakan pemberdayaan kewirausahaan pemuda dengan melibatkan berbagai pihak seperti Kementrian Pemuda dan Olahraga, dinas UMKM dan Koperasi diberbagai provinsi dan kota besara, Perguruan Tinggi termasuk BUMN untuk memfasilitasi pelatihan dan pembiayaan. Dampak yang diharapkan adalah terjadi sinergitas antar berbagai pihak dalam mendorong pengembangan kewirausahaan pemuda (Hodidjah, 2011). Inisiatif dari berbagai pihak patut dihargai. Tapi yang lebih perhatian adalah

bagaimana kelompok-kelompok pemuda memiliki inisiatif untuk mengembangkan kemandiriannya di masyarakat melalui kegiatan usaha yang produktif. Tidak terkecuali, kelompok pemuda yang memiliki kreativitas seperti di Kecamatan Bangil ini.

Bangil adalah kota kecil antara jalur Surabaya - Pasuruan, dengan mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, namun kota ini juga dihuni oleh orang-orang dari berbagai suku, mulai dari Madura, Arab, Tionghoa dan Banjar. Pola budaya yang bercirikan spiritual yang tinggi dengan budaya yang masih menjunjung tinggi kearifan budaya lokal menunjang suasana kehidupan masyarakat yang tentram, aman dan berbudaya Islami. Kondisi inilah yang sangat menunjang percepatan roda perekonomian di kecamatan Bangil sehingga banyak kantor pemerintahan yang sebelumnya di pusatkan di Kota Pasuruan pada akhirnya harus dipindahkan ke Kota Bangil, salah satunya Kantor Dinas Industri Perdagangan dan UMKM Kota Pasuruan yang telah membangun sentra industri Bordir di Kecamatan Bangil ini (Republika, 7 November 2014).

Mengacu pada karakteristik budaya dan sosio spiritual masyarakat Bangil tersebut maka, upaya untuk memberdayakan diri dirasakan pula oleh kelompok pemuda di Kampung Kauman Kecamatan Bangil. Kelompok pemuda ini mulai merintis usaha yang tidak jauh dari citra dan karakteristik Kota Bangil tersebut sebagai Kota Santri dan Kota Bordir. Berawal dari sebuah kesamaan pikiran tersebut beberapa pemuda yang peduli terhadap perkembangan Sumber Daya Manusia dan perlunya industri usaha kreatif maka muncullah ide untuk membuat suatu bentuk produk kerajinan sepatu Bordir.

Aspek bahan baku sepatu bordir banyak diperoleh dari wilayah Surabaya dan Sidoarjo, seperti kain kasa, sol, busa dan benang pintal. Motif dan desain sepatu juga banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan budaya lokal setempat yang memadukan filosofi motif batik dan motif Timur Tengah. Bahan baku limbah yang bersifat curah juga mudah di dapat dari beberapa industri tekstil yang berda di wilayah Pasuruan seperti *easterntex* dan industri manufaktur yang terdapat di *Pasuruan Industri Estate Rembang* (PIER). Adanya industri besar ini juga sangat membantu motivasi dan inovasi kelompok pemuda yang

ingin memproduksi sepatu bordir. Oleh karena itu, aspek bahan baku untuk usaha ini relatif lebih siap dan mudah diperoleh.

2. Kerangka Konseptual

2.1. Kearifan Lokal

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu:

1. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang;
2. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya;
3. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009; Rahyono 2009).

2.1.1 Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Rahyono, 2009). Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan

lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain (Ulfa, 2014; Tumanggor, 2007). Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

2.2. Akuntansi Sosial

Definisi Akuntansi Sosial Akuntansi Sosial sering juga disebut Akuntansi Lingkungan ataupun Akuntansi Sosial Ekonomi, oleh Arfan (2008) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran; yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Akuntansi sosial mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dan negara dalam memelihara kualitas hidup masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya.. Dalam pengertian yang luas dalam himpunan untuk manajemen akuntansi lingkungan merupakan proses akunting yang:

1. Mengenali, mencari, dan kemudian mengurangi efek-efek lingkungan negatif dari pelaksanaan praktik laporan yang konvensional;
2. Mengenali secara terpisah biaya-biaya dan penghasilan yang berhubungan dengan lingkungan dalam sistem laporan yang konvensional;
3. Mengambil langkah-langkah aktif untuk menyusun inisiatif-inisiatif untuk memperbaiki efek-efek lingkungan yang timbul dari praktik-praktik pelaporan konvensional;
4. Merencanakan bentuk-bentuk baru sistem laporan finansial dan non finansial, sistem informasi dan sistem pengawasan untuk lebih mendukung keputusan manajemen yang secara lingkungan tidak berbahaya;
5. Mengembangkan bentuk-bentuk baru dalam pengukuran kinerja, pelaporan, dan penilaian untuk tujuan internal dan eksternal;
6. Mengenali, menguji, mencari dan memperbaiki area-area dimana kriteria finansial konvensional dan kriteria lingkungan bertentangan;

Mencoba cara-cara dimana sistem berkelanjutan dapat dinilai dan digabungkan menjadi kebiasaan yang berhubungan dengan organisasi. Dalam pengertian sempit, sebagaimana dikemukakan dalam Natural Resource Accounting, salah satu dokumen INTOSAI *Working Group on Environmental Auditing* menyatakan bahwa “akuntansi lingkungan sebagai kompilasi data lingkungan dalam kerangka kerja akuntansi”. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dilihat bahwa akuntansi sosial memberikan gambaran mengenai interaksi dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Akuntansi sosial juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja sosial dari perusahaan (Gray, 2008; Gaffikin, 2008).

3. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan situs penelitian pada usaha kelompok pemuda usaha sepatu bordir “Bang Kodir” di Kecamatan Bangil dengan pemilihan wawancara pada informan kunci yang terkait langsung ada proses usaha tersebut (Bungin, 2010). Analisis data pada penelitian fenomenologi ini merujuk pada penjelasan Cresswell (1996) yang membagi dalam beberapa langkah teknik analisa data penelitian yaitu:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman kelompok pemuda yang menjalankan usaha sepatu bordir di Bangil yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh informan dengan melakukan horizontalizing yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).

4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada informan) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan mengenai fenomena tersebut. Kemudian membuat laporan penelitian.

4. Pembahasan

4.1. Tekstur Akuntansi Pertanggung Jawaban Sosial

Aspek sarana infrastruktur produksi dan penjualan sepatu bordir Bangil sampai dengan saat ini terus mendapat respon positif dari pembeli. bahkan untuk sekarang ini pembeli tidak hanya berasal dari wilayah Jawa Timur saja namun juga sudah merambah ke luar Jawa Timur bahkan ke luar pulau Jawa. Dukungan dari pemerintah daerah juga sudah nyata yaitu melalui program BANG KODIR (Bangil Kota Bordir) menjadi sangat menarik untuk dipelajari. Di Bangil telah ada sentra kerajinan bordir. Secara teratur dan terencana, para UKM di sentra tersebut di dorong untuk terus menerus meningkatkan kualitas produknya, agar mampu bersaing dengan produk bordir dari daerah lain, seperti Malang dan Tasikmalaya. Melalui program Bang Kodir, upaya promosi baik di dalam negeri maupun luar negeri terus digalakkan. Jadi tidak heran bila saat ini produk sepatu bordir Bangil telah menjadi salah satu alternatif pilihan wira usaha bagi penduduk usia angkatan kerja. Keberadaan sentra Bordir di Bangil tersebut sangat jelas telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi para banyak orang, sekaligus menjadikan orang tidak perlu berbondong-bondong mencari kerja ke Surabaya. Dengan demikian aspek infrastruktur untuk menunjang pemasaran dan produksi untuk produk sepatu bordir ini sudah siap dan tidak terkendala. Begitu juga dengan aspek teknis dengan memiliki identitas sebagai daerah pusat bordir dengan lokasi yang mudah

dijangkau telah mendukung. Oleh karena itu, nantinya dari Bangil, mereka mampu mengendalikan bisnis bordirnya di kota-kota besar.

Kelompok usaha pemuda yang dikoordinir oleh Mas Rifki ini memiliki anggota yang tersebar di wilayah Kauman, Gempeng, Kersikan dan Pogar kecamatan Bangil. Kelompok ini tetap berkomitmen untuk tetap melakukan inovasi dan memproduksi sepatu bordir khas Kota Bangil. Kehadiran kelompok dan usaha mereka memberikan bukti nyata bagi masyarakat sekitar untuk menjadi tenaga borongan membordir, burci dan ngemal yang tentunya akan meningkatkan pendapatan dan taraf kesejahteraan bagi lingkungan masyarakatnya. Vitalitas usaha sepatu bordir ini juga dirasakan oleh ibu-ibu yang sebagian besar menjadi karyawan lepas (tenaga honorer) guna membantu perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga yang memang harus mereka lakukan seiring dengan keyakinan syariah pada lingkungan masyarakat bangil yang religius bahwa wanita adalah penjaga “harta” suami di rumah.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa untuk wilayah Kecamatan Bangil setidaknya terdapat empat pengusaha sepatu bordir yang masing-masing memiliki tenaga kerja honorer yang berasal dari warga masyarakat sekitar usaha sebanyak 10-20 orang (lihat Gambar 2 berikut ini). Kehadiran usaha sepatu bordir ini sangat diharapkan oleh masyarakat selain mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar juga dirasakan sebagai motivasi psikologis bagi pemuda yang masuk dalam usia angkatan kerja bahwa peluang menjadi wirausaha dan pebisnis mandiri dalam bidang kerajinan sepatu bordir masih sangat terbuka lebar.





Gambar 1. Keterlibatan Masyarakat dalam Usaha Sepatu Bordir

4.2. Identitas Spiritual pada Kearifan Budaya Lokal sebagai Penguat Nilai Produk

Aspek geografis dan kultur budaya masyarakat bangil yang sangat kental dengan nuansa spiritual pada hakekatnya merupakan warisan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas produk sepatu yang memiliki keunikan. Berbagai macam budaya lokal yang bernuansa religius pada masyarakat bangil sebenarnya mampu menjadi modal awal bagi pengembangan usaha sepatu bordir ini. Era pasar global yang menciptakan pasar semakin kompetitif maka memanfaatkan kearifan budaya lokal sebagai keunikan produk sepatu bangil merupakan keuntungan bagi pelaku industri kreatif untuk mempromosikan produknya ke pasar global (Krisnato, 2009).

Identitas kearifan budaya lokal bernuansa spiritual pada desain sepatu bordir bangil dengan motif garis asimetris tebal dan jelas. Tebal dan jelasnya motif melambangkan bahwa kehidupan dunia merupakan perumpamaan jalan manusia bertemu Tuhannya (Allah SWT) yang sudah di jelaskan dalam Kitab suci (Alquran) dan hadist mana jalan yang boleh dialalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui. Garis asimetris merupakan perumpamaan bahwa alam dunia di hiasi oleh perilaku manusia yang tidak seimbang dan penuh kebingungan untuk kembali kepada kepada Tuhannya. Asimetris ini juga dimaknai sebagai jalan panjang yang penuh liku dalam kehidupan dunia yang pada hakekatnya hanya sementara. Motif garis asimetris ini kadangkala tersusun berbaris yang memiliki makna bahwa dalam posisi berbaris maka ada tali persaudaraan yang kuat dan saling menguatkan (Covarubias, 2013:259). Penggunaan motif ini terbukti sangat diminati oleh pelanggan dari negara Brunei Darusalam dan negara di kawasan

Afrika. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Informan (Mas Rifki) dalam suatu sesi wawancara di bengkel kerjanya sebagai berikut:

Memang ada pesanan khusus dari pelanggan untuk gambar kainnya, atau bordirannya, mereka suka yang mana ya...kita buat. Tapi yang jelas untuk pelanggan kawasan tertentu mereka suka yang bernuansa spiritual. Brunei dan Afrika mereka suka motif garis menyerupai motif kaligrafi garis-garis atau kotak-kotak tapi tidak selalu simetris sama kiri kanannya. Saya sendiri juga gak tau kenapa mereka suka motif seperti itu. Sampai saat ini penulisan kita naik terus dengan motif bernuansa spiritual. (Bangil, 28 Agustus 2015; 15.20 WIB)



Gambar 2
Garis Asimetris



Gambar 3. Flora
dan Fauna



Gambar 4.
Bulan Tsabit

Begitu juga dengan motif flora dan fauna khususnya yang berwarna coklat, motif ini menurut informan seringkali dipesan oleh rombongan ibu-ibu yang ingin beribadah umroh bersama-sama. Motif flora dan fauna berwarna coklat ini melambangkan keaneka ragaman budaya nusantara yang melambangkan kearifan dan keluhuran, warna coklat menurut informan identik dengan warna dasar tanah dimana manusia pertama diciptakan dan pada akhirnya kembali ke tanah (Asry, 2010). Begitu dalamnya nilai spiritual tersebut seringkali menyebabkan makna yang terkandung pada motif sepatu bordir samar oleh budaya hedonism (Rustan, 2010).

Motif bulan tsabit, motif ini banyak disukai oleh pelanggan lokal yang berasal dari Jawa Timur, Bandung dan Kalimantan. Bulan sabit merupakan perlambang keikhlasan dan keagungan. Menurut informan bulan sabit ini nilai spiritualnya sangat dalam. Informan menjelaskan bahwa Bulan sabit tidak harus identik dengan maskulin namun juga feminin seperti yang diungkapkan dalam

suatu sesi wawancara dengan ibu titik yang merupakan informan utama dalam penelitian ini:

Bulan tsabit itu melambangkan keikhlasan seorang ibu oleh pengabdianya kepada keluarga tidak perduli tatkala susah maupun senang, duka maupun suka bulan sabit dengan keihlasannya akan terus menyinari bumi. Sabit juga maknanya tidak mesti berkurang karena tsabit tetaplah bulan penuh yang rela terhalang oleh keindahan dan keagungan bumi dan bulan sebagai kluarganya. Saya mesti menjelaskan begitu ketika ada pelanggan yang menanyakan makna motif itu. Jadi anehnya kadangkala mereka pelanggan saya itu tidak tertarik untuk membeli atau ungkin belum waktunya membei kembali karena yang lama masig ada. Namun pada akhirnya mereka jadi beli lagi mungkin karena makna dalam motif sepatu bordir itu. (Rumah ibu Titik, Desa Dermo, Bangil 3 September 2015; 14.50 WIB)

Penelitian ini membuktikan bahwa kekuatan kearifan budaya lokal yang disemaikan pada produk pada prosesnya merupakan aktifitas nilai tambah yang dilakukan oleh manajemen usaha kecil dan menengah dari kelompok pemuda di Kecamatan Bangil ini untuk menjawab tantangan pasar global (Ari, 2011; DuPuis, 2008). Masyarakat Bangil yang religius dan dikenal dengan kota santri pada akhirnya tidak bisa meninggalkan kearifan budaya lokal yang melekat dengan nilai spiritual yang dalam pada setiap kreatifitas usahanya. Kekuatan nilai spiritual pada kearifan budaya lokal yang dimiliki masyarakat bangil telah mampu dijadikan desain produk dan kemasan yang bernilai jual tinggi oleh kelompok pemuda tersebut (Klimchuk *et al.* 2006)

5. Kesimpulan dan Saran

Adaptasi lingkungan usaha untuk mampu memberikan bantuan peningkatan kesejahteraan telah mampu ditunjukkan oleh usaha kelompok pemuda sepatu Bordir Bank Kodir Bangil. Ibu-ibu dan para pemuda sekitar usaha dilibatkan dalam suatu bentuk inkubasi dan gerakan usaha mandiri untuk mampu menjadi penggerak perekonomian keluarga dan masyarakat yang lebih luas merupakan wujud penerapan akuntansi pertanggung jawaban sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok pemuda di kecamatan Bangil melalui usaha pembuatan dan penjualan sepatu bordir. Keberadaan budaya lokal masyarakat memberikan

nilai tambah bagi penguatan citra dan keunikan suatu produk untuk memenangkan pasar global yang kompetitif. Nilai-nilai kearifan dan keluhuran dari budaya lokal masyarakat Bangil yang religius mampu diintegrasikan dengan motif sepatu bordir yang terbukti memberikan nilai tambah penjualan produk tidak hanya pada pasar lokal dan nasional namun sudah mampu berkompetisi di pasar global. Meskipun demikian, keberagaman budaya lokal masyarakat kecamatan Bangil belum mampu diungkapkan oleh peneliti secara menyeluruh agar dapat diperoleh nilai penguatan kearifan budaya lokal yang lebih banyak untuk dimanfaatkan sebagai nilai penambah keunggulan di setiap kreatifitas dan usaha masyarakat Bangil. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengagendakan bentuk penelitian yang mampu menggali lebih dalam makna simbolis yang ada dalam setiap bentuk kreatifitas masyarakat yang kaya dengan pengaruh kearifan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Aras, Guler dan Crowther, David. 2008. *"Evaluating Sustainability: a Need for Standards"*. Issues in Social and Environmental Accounting. Vol. 2, No. 1, June 2008, pp. 19-35.
- Arfan Ikhsan. 2008. *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*, Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik Pengarang*: Penerbit: ANDI Yogyakarta
- Asry, Yusuf. *Menelusuri Kearifan Lokal Di Bumi Nusantara*. (Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pemuka Agama Pusat dan daerah di Provinsi Maluku Utara, Papua, Maluku). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta : Kencana
- DuPuis, Steven & Silva John. 2008. *Package Design Work Book*, USA :Rockport Publishers, Inc
- FX, Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama. Widyasastra
- Gray, Rob. 2008. *"Social and Environmental Accounting and Reporting: From Ridicule to Revolution? From Hope to Hubris? A Personal Review of Field"*. Issues in Social and Environmental Accounting. Vol. 2, No. 1, June 2008, pp. 3-18.
- Gaffikin, Michael. 2008. *Accounting Theory Research, Regulation and Accounting Practice*. N.S.W.: Pearson Education.

- Hodidjah, Rustono, W.S, Oyon, H.P dan Didin Abdul Muiz. 2011. *Ibm Kelompok Usaha Pemuda Bidang Kerajinan, Souvenir, Sablon dan Percetakan*. Artikel terpublikasi oleh Universitas Pendidikan Indonesia
- Klimchuk, Rosner & Krasovec. A. Sandra. 2006. *Packaging Design Successful Product Branding From Concept to Shelf* atau *Desain Kemasan Perencanaan Merek Produk yang Berhasil Mulai dari Konsep Sampai Penjualan*, terjemahan Bob Sabran. 2007, Jakarta : Erlangga
- Krisnato Sri, Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang dan Waktu, B.I.D. ISI Yogyakarta. Yogyakarta, 2009.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. 2009
- Miguel Covarrubias. Sunaryo Basuki. 2013. *Island of Bali atau Pulau Bali yang Menakjubkan*, terjemahan, Denpasar : Udayana University Press
- Rohaniyah, Suci, 2011. *Pola Pemberdayaan Pemuda dengan pelatihan manajemen terpadu*. Rosdakarya Bandung
- Rustan, Suriyanto. 2010. *Hurufonttipografi*, Jakarta : PT. Gramedia
- Tumanggor, Rusmin. “Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil” dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol.12. No.01, januari-April 2007. H.9- 12.
- Ulfah Fajarini. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 2 Des 2014